

Komunikasi Agama dan Kearifan Lokal: Dimensi Pesan dan Saluran Komunikasi Agama Masyarakat Mamala Maluku

Pardianto¹
aan.pardianto08@gmail.com

Abstract: This article discusses the role of local culture as a channel of religious communication in conveying religious teachings in Mamala, Leihitu, Central Maluku, Maluku Province. Through descriptive qualitative methods, this study concludes that local tradition has remained an effective medium of religious communication for internalizing cultural values and Islamic teachings amongst Mamala villagers. The religious symbols embedded within the local culture, such as taking bath before Ramadan, the Shafar shower, the maulid ceremony of the Prophet Muhammad, the marriage and pregnancy ceremonies, tradition of pukul sapu lidi, the alifuru attraction, and the traditional dance Manuhua, have become religious communication channel, for religious leaders in particular, to meaning-making as well as to convey the 'new interpretation' of the symbols that is not in line with Islamic teachings.

Abstrak: Artikel ini membahas peran budaya lokal sebagai saluran penyampaian pesan keagamaan dalam masyarakat Desa Mamala, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, studi ini menyimpulkan bahwa tradisi lokal masih menjadi media komunikasi agama yang efektif bagi masyarakat Mamala dalam menyampaikan ajaran Islam. Simbol-simbol keagamaan yang melekat dalam budaya lokal tersebut, seperti mandi menjelang *Ramadhan*, mandi *Shafar*, acara *maulid* Nabi Muhammad Saw, upacara perkawinan dan kehamilan, tradisi pukul sapu lidi, tradisi atraksi alifuru, dan tradisi tarian Manuhua, menjadi saluran pemaknaan ajaran-ajaran Islam, termasuk sebagai saluran komunikasi agama bagi para tokoh agama dalam menyampaikan 'pemaknaan baru' atas simbol tradisi yang dianggap kurang sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Komunikasi agama, saluran komunikasi, kearifan lokal, ajaran Islam

¹ Dosen Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon

Pendahuluan

Komunikasi sangat urgen untuk kelangsungan hidup manusia. Melalui komunikasi manusia dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya, menentukan ide-ide atau gagasan-gagasan baru yang bisa disampaikan kepada siapa saja yang membutuhkan informasi, baik melalui komunikasi *verbal* maupun *non verbal*.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. (Effendi, 1986, hlm. 17). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk merubah, mempengaruhi dan memberikan ide, gagasan, perasaan dan perilaku orang lain agar terdapat persamaan pengertian sesuai dengan yang dikehendaknya, baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat dilakukan dengan isyarat, lisan, tertulis, visual maupun audio visual. (Mudjiono, 2007, hlm. 8).

Deddy Mulyana (2004, hlm. 41) mendefinisikan secara lebih luas, yakni komunikasi manusia (*human communication*) sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman. Setiap makhluk disini termasuk juga hewan. Richard West dan Lynn H. Turner (2008, hlm. 6-7) mendefinisikan komunikasi sebagai proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan mengintegrasikan makna dalam lingkungan mereka.

Untuk lebih memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif, menurut paradigma Harold Lasswell dalam Effendy (1994, hlm. 10) sebagaimana dalam karyanya "*The Structure and Function of Communication in Society*". Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Paradigma Lasswell ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu: Komunikator (siapa yang mengatakan), Pesan (mengatakan apa), Media (melalui saluran/media apa), Komunikan (kepada siapa) dan Efek (efeknya apa).

Dalam mengaplikasikan paradigma Lasswell ini dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan "musyawarah". Musyawarah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat mulai dari tingkat rumah tangga, rukun tetangga, rukun warga hingga sampai tingkat desa dan sampai pemerintahan. Dengan musyawarah dapat mempertemukan unsur-unsur yang berbeda-beda, sehingga dapat dicari solusi terbaik untuk kehidupan sehari-hari. Untuk itu tugas komunikasi untuk mempertemukan tugas aktor-aktor komunikasi terutama komunikator dan komunikan untuk menemukan kesepakatan dalam melaksanakan kerjasama dan mencapai tujuan-tujuan bersama demi kemajuan kelompoknya dan atau antar kelompoknya.

Dengan ungkapan lain bahwa manusia tidak akan mendapatkan informasi apapun tanpa adanya komunikasi, manusia juga tidak dapat mengekspresikan dirinya tanpa adanya komunikasi, sehingga komunikasi merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk kelangsungan hidup manusia. Melalui komunikasi manusia dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya, menentukan ide-ide atau gagasan-gagasan baru yang bisa disampaikan kepada siapa saja yang membutuhkan informasi, baik melalui komunikasi *verbal* maupun *non verbal*.

Sedang pengertian agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Menurut Nasution (1986) menyatakan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari

Agama memiliki simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau yang di anggap tidak mempunyai sumber asasi di dalam ajaran

agama. Dalam Islam, tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran agama disebut Islam official atau Islam murni, sedangkan yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama disebut sebagai Islam populer atau Islam rakyat. (Syam, 2005, hlm. 18).

Sedangkan kearifan lokal adalah seperangkat sistem nilai, norma dan tradisi yang dijadikan sebagai acuan bersama oleh suatu kelompok sosial dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, alam dan sesama manusia. (Afif, 2009, hlm. 218). Untuk mendalami terhadap berbagai kearifan lokal dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat sebagai hasil dari pengalaman masyarakat pada masa lampau. (Ayatohaedi, 1986, hlm. 46).

Menurut penjelasan John Haba, kearifan lokal sebagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mempertebal kohesi sosial. (John Haba, 2007, hlm. 328). Definisi ini menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berkenaan dengan tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia. Kearifan lokal dalam ruang interaksi masyarakat tidak terlepas dari fungsi kearifan lokal sebagai pandangan hidup, kepercayaan, atau ideologi yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak, pepatah, atau adat istiadat.

Nilai budaya dipandang sebagai unsur yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat (Koentjaraningrat, 1991, hlm. 190). Hal itu mengingat bahwa, kebudayaan suatu bangsa adalah modal utama yang merupakan landasan pembangunan, karena kebudayaan adalah perwujudan dan hasil pikiran serta perasaan manusia dalam rangka perkembangan kepribadian pola kelakuan dan orientasi hidupnya. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang bersifat khas, yang membedakan antara masyarakat satu dengan lainnya. Kebudayaan masyarakat dapat berfungsi sebagai rujukan berperilaku maupun proses sosialisasi nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kebudayaan juga sering menjadi tolok ukur dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat. Apakah masyarakat mengalami kemajuan atau kemunduran, kerap dilihat dari bagaimana proses kebudayaan di masyarakat itu.

Akan tetapi tidak semua budaya dan kearifan lokal atau yang menurut Syam (2005) disebut sebagai Islam populer atau Islam rakyat yang terjadi dimasyarakat, bisa dijadikan sumber asasi di dalam ajaran agama Islam. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dibutuhkan komunikasi yang efektif dan tepat, serta interaksi yang baik diantara para pelaku komunikasi atau individu-individu yang terlibat dalam suatu komunitas keagamaan. Sebab setiap individu-individu memiliki pedoman-pedoman yang menurut keyakinannya tidak bisa dicampurkan dengan budaya masyarakat.

Dari sini secara umum adanya sistem tradisi dalam masyarakat merupakan salah satu faktor dalam mewujudkan kehidupan harmonis. Sistem tradisi dalam masyarakat membentuk sistem sosial dan budaya yang menjadi panduan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat menggunakan sistem sosial dan budaya sebagai sumber nilai dalam berperilaku sehari-hari. Di samping itu, sistem sosial dan budaya dalam suatu masyarakat, dapat dipandang sebagai kearifan lokal yang bermanfaat dalam menata kehidupan masyarakat.

Kajian komunikasi Agama yang mendalam, akan bisa memberi solusi yang bisa menjembatani kegamangan masyarakat dalam melaksanakan ritual keagamaan yang ada disuatu masyarakat. Budaya masyarakat yang menurut Clifford Geertz merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, merupakan suatu sistem yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis sehingga manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Ihromi, 2001, hlm. 30).

Maka dari itu, pola pikir serta pemahaman kultural yang demikian, ditransformasikan secara gradual ke dalam bentuk pemahaman yang lain, yang secara khas mencerminkan prinsip dan dasar ajaran keislaman. Sehingga secara tidak langsung, dan tidak disadari masyarakat digiring pada sebuah perubahan pola pikir keagamaannya. Inilah bentuk komunikasi agama (baca:dakwah) yang kooperatif dan persuasif, dengan mengakomodir konteks budaya lokal para pendakwah Islam khususnya, dan agama yang lain umumnya di Indonesia

dahulu kala. Yakni sebuah pelaksanaan pengembangan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh para *wali* yang hadir di pulau Jawa.

Komunikasi agama akan menghubungkan dan memberikan sistem nilai, norma dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat menjadi sebuah kearifan lokal merupakan potensi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai alat untuk proses penguatan relasi sosial, baik komunitas maupun antar komunitas. Sehingga kearifan lokal dapat dinilai sebagai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan nilai keteladanan yang penting untuk senantiasa dilestarikan, terutama dalam menghadapi perubahan di semua aspek kehidupan.

Di Propinsi Maluku kearifan lokal mulai bergerak dan dijadikan kajian untuk memberikan pencerahan tentang keagamaan dan kearifan lokal. Secara geografis Propinsi Maluku terkenal dengan sebutan negeri seribu pulau, hal ini karena suatu gugusan kepulauan yang terdiri dari sejumpah pulau besar dan kecil. Dimana luas daratan hanya menempati bagian kecil dari luas lautan. Hal ini memberi gambaran bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang khas pada penduduk di kepulauan Maluku. Kondisi ini mengakibatkan bahwa tiap-tiap bagian lingkungan dimana hidupnya berbagai komunitas masyarakat yang memiliki budaya sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan lainnya.

Merujuk kepada konsepsi kearifan lokal, masyarakat Desa Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah telah mengembangkan upaya komunikasi keagamaan dan kearifan budaya lokal. Komunikasi keagamaan yang dilakukan masyarakat Desa Mamala dilaksanakan untuk membangun seperangkat institusi adat istiadat yang pernah berfungsi secara baik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga dilakukan sebuah aktivitas keagamaan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin meneliti tentang perilaku komunikasi agama dalam mengimplementasikan budaya dan kearifan lokal di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

Komunikasi Agama

Pada dasarnya kaidah-kaidah agama merupakan pesan kepada manusia agar berperilaku sesuai dengan firman Tuhan dan sabda nabi. Nah dalam ilmu komunikasi hal itu dapat dimasukkan ke dalam kajian komunikasi agama. Kurang lebih sama dengan kaidah-kaidah hukum yang dibuat oleh manusia, juga merupakan pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan itu. Kaidah (norma) biasanya didefinisikan sebagai perintah dan larangan, ada norma agama, ada norma hukum dan norma kesusilaan. Tetapi norma-norma agama merupakan pesan (komunikasi) yang bersumber dari Allah Swt., melalui para rasul atau nabi, pada akhirnya al-Qur'an dan kitab-kitab agama *samawi* terdahulu memang merupakan media komunikasi massa.

Al-Qur'an sebagai kitab (buku) dapat dikategorikan sebagai salah jenis media massa cetak. Jadi sebagai media cetak Kitab itu memiliki fungsi-fungsi yang kurang lebih sama dengan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh media cetak lainnya. Yakni antara lain fungsi informasi, fungsi mendidik, fungsi kritik, fungsi pengawasan sosial (*social control*), fungsi hiburan (hiburan sehat), fungsi menyalurkan aspirasi masyarakat dan fungsi menjaga lingkungan (*surveillance of the environment*). Fungsi yang disebut terakhir itu ialah media massa senantiasa membuat masyarakat memperoleh informasi tentang keadaan sekitar baik itu di dalam lingkungan sendiri maupun di luar lingkungan mereka. Dengan demikian masyarakat selalu dapat melakukan tindakan-tindakan penyesuaian yang perlu untuk memelihara kesejahteraan dan ketenteraman atau untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, agar masyarakat dapat melakukan respons atau bertindak terhadap lingkungannya. (Muis, 2002, hlm. 9).

Beberapa ayat al-Qur'an banyak yang mengandung informasi dan dari informasi tersebut manusia berkewajiban untuk melakukan *filterisasi* dan *seleksi* (penyaringan dan pemilihan) dari berbagai informasi yang saat ini membanjiri dunia. Tidak semua informasi itu baik, benar dan bermanfaat bagi setiap individu dan umat Manusia. Informasi yang bersifat fitnah, hasud atau ajakan *syaitaniyah* harus di jauhi. Sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan :

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik yang membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Q.S. Surat 49:6).

“.....Sebab itu sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan (segala) perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal’ (Q.S. Surat 39:18).

Dakwah Islamiyah adalah mengajak umat manusia untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam. Inilah baiknya ajaran/seruan yang dilakukan manusia dengan cara persuasi dan argumentasi yang baik melalui komunikasi. Dengan demikian konsep yang dihasilkan dari seruan tersebut adalah bagaimana bisa berkomunikasi dengan baik kepada sang Khaliq.

Dalam berkomunikasi dengan sang pencipta ini Mulyana (2001, hlm. 9) menyebutnya sebagai komunikasi transendental. Komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan dan karenanya masuk dalam bidang agama. Meskipun komunikasi transendental paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, karena sifatnya yang tidak dapat diamati secara empiris, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia, karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya yang kurang mepedulikan bentuk komunikasi gaib ini.

Keberhasilan komunikasi kita kepada Allah, sebagaimana keberhasilan komunikasi kita dengan sesama manusia, juga ditentukan oleh ketetapan mempersepsi kita sendiri, siapakah kita, apa tujuan hidup kita di dunia, dan mau kemana kita setelah hidup ini? Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, hanya manusia yang mengenal dirinya sendiri yang akan mengenal Allah. Inti konsep diri manusia dihadapan Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah hanya untuk menyembah kepada Nya.(QS. 51: 56).

Konsep shalat secara implisit mempunyai konotasi sebuah proses komunikasi vertical antara manusia dengan Tuhannya. Sedangkan

ibadah horizontal dapat dipahami melalui proses komunikasi antara manusia dengan sesama manusia lainnya (komunikasi sosial). Konsep sedekah yang mencakup semua perbuatan baik tentulah merupakan sebuah proses komunikasi sosial. Secara lahiriyah proses komunikasi vertikal itu adalah tampak bersifat satu arah. Namun pada hakekatnya ia adalah komunikasi dua arah. Sebab sholat seakan-akan merupakan dialog lewat pujian-pujian dan permohonan kepada-Nya. Ucapan-ucapan, bacaan-bacaan dan tata cara berkomunikasi (shalat) itu sendiri telah ditentukan formatnya. Dan yang menentukannya Dia sendiri lewat perintah-Nya kepada Nabi Muhammad Saw., tatkala rasulullah menjalankan perjalanan *transcendental (Isra' Mi'raj)*.

Kearifan Lokal

Kearifan Lokal terdiri dari 2 (dua) kata yaitu kearifan dan lokal. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah Kearifan berasal dari kata arif yaitu bijaksana dan lokal adalah terjadi di suatu tempat saja atau tidak merata. (DEPDIBUD, 2005, hlm. 530). Berdasarkan keterangan tersebut, definisi kearifan lokal adalah seperangkat sistem nilai, norma dan tradisi yang dijadikan sebagai acuan bersama oleh suatu kelompok sosial dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, alam dan sesama manusia. (Afif, 2009, hlm. 218).

Kearifan lokal juga dapat dikatakan hasil-hasil pikiran yang muncul dan perilaku budaya yang menyangkut keagamaan. di daerah setempat. Sementara itu agama sebagai hasil rancang bangun dari akumulasi konsep, pandangan, penafsiran, dan gagasan manusia melalui pedoman teks sucinya. Agama juga sebagai sistem nilai yang mana pada suatu saat akan mengalami proses akulturasi, kolaborasi, bahkan sinkretisasi terhadap kemajemukan budaya sebagai hasil tindakan manusia (Hilman, 1993, hlm. 25).

Sehingga dapatlah dikatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan disuatu tempat yang telah berjalan cukup lama, kajian mendalam terhadap berbagai kearifan lokal dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat sebagai hasil dari pengalaman masyarakat pada masa lampau. Sistem nilai, norma dan tradisi yang tumbuh dalam ma-

syarakat menjadi sebuah kearifan lokal merupakan potensi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai alat untuk proses penguatan relasi sosial, baik komintas maupun antar komunitas.

Kearifan lokal dinilai sebagai media untuk membangun kehidupan harmonis dalam masyarakat. Implementasi kearifan lokal didasarkan pada perkembangan budaya dan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang selalu berubah dari waktu ke waktu agar penerapan nilainya mudah diterima. Implikasi nilai kearifan lokal telah menjadi acuan kehidupan bermasyarakat yang dikembangkan dari generasi ke generasi, sehingga bisa kebudayaan. Menurut Clifford Geertz, kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan merupakan suatu sistem yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis sehingga manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992, hlm. 3).

Melalui kebudayaan di atas, akan memungkinkan agama dapat dikaji, sebab agama bukanlah wujud dari gagasan atau produk pemikiran manusia atau kelakuan atau hasil kelakuan. Definisi kebudayaan sebagai kelakuan dan hasil kelakuan manusia tidaklah dapat digunakan, sebab kelakuan dan hasil kelakuan adalah produk kebudayaan. Pengertian strukturalisme mengenai kebudayaan juga kurang tepat untuk melihat agama, sebab agama bukan hanya sebagai hanya sebagai produk kognitif. Oleh karena itu, digunakanlah pandangan atau perspektif yang melihat agama sebagai sistem kebudayaan.

Agama sebagai sistem kebudayaan ini pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama adalah simbol suci.

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan peng-

hambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama. Tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran agama disebut Islam Official atau Islam Murni, sedangkan yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama disebut sebagai Islam Popular atau Islam Rakyat. (Syam, 2005, hlm. 17).

Dalam hal ini Abdurrahman Wahid menyebutnya “Pribumisasi Islam”. Pribumisasi Islam bukanlah *jawanisasi* atau *sinkretisme*, sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebuthan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa menambah hukum itu sendiri. Juga bukannya upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nas, dengan tetap memberikan peranan kepada usul fikih dan kaidah fikih. Sedangkan sinkretisme adalah usaha memadukan teologia atau system kepercayaan lama tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan gaib berikut dimensi eskatologisnya dengan Islam, yang lalu membentuk pantiesme (Wahid, 2016, hlm. 33).

Dengan demikian pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua sejarah ini membentuk sebuah sungai besar yang terus mengalir dan kemudian dimasuki lagi oleh kali cabang sehingga sungai ini semakin membesar. Bergabungnya kali baru, berarti masuknya air baru yang menambah warna air yang telah ada. Bahkan pada tahap berikutnya, aliran sungai ini mungkin terkena limbah industri, yang sangat kotor. Tapi *toh*, tetap merupakan sungai yang sama dan air yang lama. Maksud dari perumpamaan ini adalah bahwa proses pergulatan dengan kenyataan sejarah tidaklah mengubah Islam, melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam.

Karena adanya prinsip-prinsip yang keras dari hukum Islam, maka adat tidak bisa mengubah nas itu sendiri melainkan hanya mengubah atau mengembangkan aplikasinya saja, dan memang aplikasi itu akan berubah dengan sendirinya. Misalnya, nabi tidak

pernah menetapkan beras sebagai benda zakat, melainkan gandum, lalu ulama mendefinisikan gandum tersebut *qut al balad*, makanan pokok. Dan karenanya definisi itulah, gandum berubah menjadi beras untuk Negara Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Demografis

Negeri Mamala merupakan salah satu negeri adat tertua di Maluku yang memiliki potensi sangat besar. Potensi tersebut meliputi potensi alam, potensi budaya, potensi tenaga kerja dan lain sebagainya. Semua potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal apabila kita semua dapat menyadari, mengenal serta mampu mengolah dan mengelolanya.

Dan sebagai upaya untuk pengembangan Negeri Mamala para generasi muda dan seluruh anak adat berfikir bahwa untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di tanah adat serta menunggu tangan-tangan terampil untuk mengelola dan mengolahnya secara maksimal. Hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah kearifan dalam tata olah dan tata kelola potensi-potensi tersebut agar tetap terjaga kelestariannya. Potensi itu bukan hanya milik pemuda atau anak adat saat ini, akan tetapi juga untuk diperuntukkan anak cucu kelak.

Negeri Mamala terletak di pesisir barat pulau Ambon Jazirah Leihitu. Kedudukan Negeri Mamala sangat strategis dalam hubungannya dengan negeri-negeri lain di wilayah Leihitu dan sangat mudah dijangkau dengan kendaraan laut maupun darat. Negeri Mamala secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Terletak di arah barat Ibukota Kecamatan dengan jarak 12 km dari Kantor Kecamatan. Jarak Negeri Mamala ke ibukota Kabupaten 195 km. Waktu tempuh menuju pusat kota kecamatan sekitar 25 menit, sedangkan waktu

tempuh menuju ibukota kabupaten $\pm$ 5 jam.

Luas wilayah Negeri Mamala 1.405 ha dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara Negeri Morella, Sebelah Selatan Negeri Hitu Messing, Sebelah Timur Selat Seram, Sebelah Barat Negeri Paso. Tipografi di Negeri Mamala berupa pegunungan dengan ketinggian 0 sampai dengan 531 M di atas permukaan laut, sehingga tergolong dataran rendah. Suhu di daerah ini berkisar antara 24 derajat (saat paling dingin) dan 35 derajat (ketika paling panas).

Sedangkan jenis Tanah yang ada di wilayah Negeri Mamala ini sebagian besar adalah tanah gembur dan berwarna hitam. Makin ke daerah gunung ada sebagian berwarna kuning dan pegunungan banyak curam sehingga sewaktu-waktu dapat terjadi erosi.

Iklim merupakan salah faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan tanaman. Seperti pada negeri-negeri lain di Pulau Ambon, iklim Negeri Mamala termasuk dalam daerah sedang dan panas. Pada musim dingin/penghujan dari antara bulan Mei s/d Oktober bertiup angin Timur, sedangkan pada musim panas dari bulan November s/d April bertiup angin Barat. Dan umumnya akan terjadi di Pulau Ambon.

Sarana perhubungan dengan kota Hila sebagai ibukota Kecamatan dihubungkan dengan jalan darat dengan konstruksi jalan beraspal. Sedangkan dengan ibukota kabupaten dihubungkan dengan kapal cepat Tulehu-Amahai, atau lintas darat yang dihubungkan Ferry Hunimua-Waipirit. Sedangkan Negeri Mamala dihubungkan dengan Dusun dengan menggunakan kendaraan darat.

Jumlah penduduk Negeri Mamala seperti data terakhir tahun 2014 sebanyak 633 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 3073 jiwa, yang terdiri dari 1434 Laki-laki dan 1639 perempuan. Rata-rata setiap keluarga terdiri dari lima sampai dengan enam anggota keluarga. Secara keseluruhan, penduduk Negeri Mamala adalah pemeluk agama Islam.

Mata pencaharian sebagian besar keluarga di Negeri Mamala tidak semuanya di bidang pertanian. Catatan monografi Desa tahun 2014, jumlah kepala keluarga yang bekerja di bidang Nelayan sebanyak 105 orang, Petani 582 orang, Pedagang 24 orang, Karya-

wan swasta 17 orang, TNI/POLRI 21 orang, PNS 26 orang, Tukang kayu 39 orang, Tukang batu 128 orang dan Sopir 28 orang. Sedangkan yang tidak terindifikasi sebanyak 296 orang.

Bagi petani, selain bekerja sebagai petani, pada umumnya penduduk Negeri Mamala juga memelihara ternak. Pilihan pemeliharaan ternak ditujukan sebagai tabungan hidup dan untuk menambah penghasilan keluarga. Jenis ternak yang dipelihara adalah kambing, kerbau, ayam, dan itik/bebek. Pemeliharaan ternak oleh para petani sifatnya hanya berupa pekerjaan sampingan bukan sebagai pekerjaan pokok.

Saluran & Pesan Komunikasi Agama dalam Tradisi Lokal Masyarakat Mamala

Kearifan budaya lokal di Desa Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku cukup variatif dan biasanya dilakukan oleh masyarakat melalui upacara-upacara tradisi. Kebanyakan tradisi lokal tersebut mengambil ajaran Islam sebagai kerangka referensi, yang kadangkala menggunakan simbol-simbol Islam dan kadangkala memakai simbol budaya lokal.

Tradisi lokal masyarakat Mamala tersebut merupakan saluran komunikasi agama dan budaya, yang kerap kali pesan-pesan yang terkandung di dalamnya bernuansa agama. Dengan kata lain, Simbol-simbol tradisi lokal tersebut secara tidak langsung juga merupakan saluran komunikasi keagamaan yang mengandung pesan-pesan komunikasi (dakwah). Oleh karenanya, memaknai simbol-simbol tradisi lokal masyarakat Mamala sebagai saluran komunikasi agama masyarakat setempat menjadi penting, sehingga pesan dakwah yang terselip di dalam simbol-simbol tersebut dapat terungkap, yang kemudian akan bermanfaat bagi pemetaan dan penentuan model-model komunikasi dakwah ke depan, baik untuk kepentingan teoretis maupun praktis.

Simbol komunikasi agama dalam budaya lokal di Negeri Mamala dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu; 1) Simbol keagamaan yang tertanam dalam bentuk peringatan Hari Besar Islam, seperti mandi menjelang Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, maulid Nabi Muhammad Saw., dan mandi Shafar, 2) Simbol

komunikasi agama yang direpresentasikan dalam lingkup keluarga, seperti upacara perkawinan, kehamilan, kelahiran, *khitanan* dan upacara kematian, dan 3) Simbol komunikasi agama yang terselip dalam lingkup Sosial, yakni tradisi pukul sapu lidi, tradisi atraksi alifuru dan tradisi tarian manuhua.

Makna Simbol Komunikasi Agama dalam Lingkup Peringatan Hari Besar Islam

Komunikasi Agama di dalam hari besar Islam di Negeri Mamala ini sebenarnya mengikuti kalender-kalender Islam, yakni diadakan setiap tahun sekali dan di ikuti oleh masyarakat Negeri Mamala. Biasanya dengan membersihkan rumah dan membersihkan masjid. Membersihkan masjid disini bukan berarti masjidnya kotor, akan tetapi sebagai tanda masuknya bulan Ramadhan ada persiapan khusus yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Mamala. Disamping itu juga membersihkan rumah-rumah mereka, hal ini dimaksudkan agar rumahnya bisa bersih seakan-akan suci sebagaimana datangnya bulan suci Ramadhan.

Di samping bersih-bersih rumah, sebagian warga negeri Mamala mandi di laut. Sebagian masyarakat akan datang ke laut bersama keluarga untuk menikmati indahnya laut dan kemudian mandi. Salah satu warga masyarakat, Abdul Putuhena. menjelaskan:

“Mandi menjelang bulan Ramadhan ini biasa dilakukan masyarakat Mamala sebagai rasa syukur atas hadirnya bulan suci, nah dengan adanya bulan yang sangat suci ini masyarakat Mamala berusaha juga untuk mensucikan dirinya dengan cara mandi di laut. Dengan mandi di laut masyarakat berharap agar bisa menjadi suci dan dapat menjalankan puasa bulan Ramadhan dengan lancar serta dapat menjalankan ibadah-badah lain dibulan penuh berkah ini. Kesucian diri bagi masyarakat Mamama sangat penting karena hal itu akan menjadi kekuatan tersendiri dalam menghadapi bulan suci Ramadhan.

Sedang makna komunikasi agama Hari Raya Idul Fitri adalah melaksanakan sholat Idul Fitri di masjid secara bersama-sama. Ketika

jamaah sudah memasuki masjid dan halaman masjid, sebelum melaksanakan sholat sunnah Idul Fitri, ada tradisi pemasangan Bendera Soa, yang bertuliskan lafadz “*Allahu Akbar*”, *Lailaha Illallah*, dan *Muham-mad Rosulullah*.

Orang yang memasang bendera itu disebut tukang *Ela*, yakni yang bertugas dan menyimpan benda-benda pusaka termasuk panji-panji (bendera). Tukang *Ela* ini menyiapkan sebuah kotak untuk tempat benda-benda yang akan dipasang di lingkungan Masjid. Sebelum pemasangan bendera-bendera tersebut ada sebuah ritual *Sumba*, yaitu sebuah laporan kepada bapak Raja Negeri Mamala beserta jajarannya, barulah bendera-bendera tersebut dipasang. Dan pemasangannya dimasukkan dalam bambu yang sudah disiapkan oleh jamaah lain, dan tempatnya disandarkan di 4 (empat) tiang penjuru masjid, 2 (dua) di mimbar, 1 (satu) di pintu kanan dan 1 (satu) di pintu kiri.

Kemudian ketika sholat ‘Id selesai, jamaah perempuan pulang ke rumah. Sedangkan jamaah laki-laki melakukan *salam-salaman* untuk meminta maaf antara satu warga ke warga lainnya. Dan biasanya banyak warga yang terlihat menangis ketika melakukan *salam-salaman* tersebut. Hal itu dilakukan karena mereka minta maaf dengan sepenuh hati menyatakan kesalahan-kesalahannya. Sebagaimana dijelaskan Imam Masjid “Tradisi salam-salaman itu memang dilakukan warga setelah selesai sholat ‘Id, dan biasanya ada yang sampai menangis sebagai tanda atas kesungguhannya meminta maaf di hari yang fitri ini”.

Ibadah Zakat adalah dorongan keagamaan, niat baik dan ikhlas dalam rangka ibadah kepada Allah SWT sebagai dasar pendekatan untuk mendekatkan jarak antara miskin dengan kaya, lemah dengan kuat, guna mewujudkan kesejahteraan dan keadilan. Sebagai suatu ibadah zakat adalah untuk mendekatkan diri (ibadah) kepada Allah SWT. disamping itu zakat diharapkan mampu dan dapat dijadikan sebagai tali silaturahmi dan memelihara hubungan erat antara hubungan sesama manusia. Sehingga akan menjaga semangat solidaritas, kesetiakawanan dan persaudaraan demi kepentingan masyarakat.

Ada 2 (dua) unsur dalam Zakat, yaitu pembayaran dan pembagian. Untuk pembayaran zakat, tentu sesuai yang telah ditentukan oleh ajaran agama Islam dan penerimanya juga sudah ditentukan di dalam

ajaran Islam. Bagi pembayar zakat, sebenarnya dapat dijadikan sebagai pemicu bagi umat Islam agar lebih giat dalam bekerja dan berusaha untuk mencukupi semua kebutuhan sendiri bahkan mempunyai kelebihan. Sehingga ia mampu menjadi membayar zakat bukan menjadi orang yang menerima zakat.

Dalam hal ini yang menarik untuk dicermati adalah masalah penyerahan zakat fitrah kepada penerima zakat fitrah (*mustahiq*), yakni zakat fitrah diserahkan kepada yang berhak menerima (*mustahiq*) langsung kepada masyarakat Negeri Mamala, yang lebih cenderung menggunakan tata cara yang sebagaimana dilakukan oleh para pendahulu mereka dalam proses pendistribusiannya.. Ada dua pola penyerahan zakat fitrah ini, yakni; didistribusikan langsung kepada masyarakat dan diantar ke Masjid Al-Muhibbin. *Pertama*, zakat fitrah ini ada yang langsung dibagikan kepada tetangga-tetangga yang kurang mampu, masyarakat yang merasa tetangganya kurang mampu atau ada anak yatim sebagian warga memberikan zakatnya langsung kepada mereka.

Kedua, langsung dibawa ke masjid. Pola ini yang paling banyak diikuti warga. Menariknya adalah pembagian zakat yang dilakukan pengurus masjid tidak diserahkan kepada penerima (*mustahiq*) sebagaimana yang dianjurkan ajaran Islam. Kebiasaannya adalah setelah zakat terkumpul di masjid, maka zakat *fitrah* yang berupa beras dan uang itu dibagi hanya kepada pengurus masjid saja, sehingga imam masjid bisa membawa sampai 3 karung zakat fitrah dan ditambah dengan uangnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Masjid berikut ini;

“Biasanya ketika idul fitri itu orang kumpulkan zakat ke masjid tapi tidak diberikan kepada orang yang berhak menerima sebagaimana dijelaskan oleh ayat/hadits bahwa ada yang berhak menerima zakat (*mustahiq*). Dan orang ditaruh saja di masjid dan dibagikan orang-orang yang menjadi pengurus masjid, sehingga saya sampai membawa 3 karung untuk dibawa pulang. Dan hanya sebagian kecil saja yang diberikan kepada janda-janda yang ada di wilayah Mamala. Hal ini karena tidak ada data berapa jumlah anak yatim-piatu dan janda-janda”.

Namun demikian, setahap semi setahap hal tersebut dibenahi karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan akhirnya masyarakat memahami dan mengerti serta menyetujui perbaikan pembagian zakat tersebut. Kemudian mulai dibuat pendataan masyarakat bagi yang berhak menerima zakat mal dan zakat fitrah.

Ketika hari raya Idhul Adha masyarakat Negeri Mamala juga melaksanakan sholat *'Id*, yang dilaksanakan di Masjid. Sebagaimana sholat Idul Fitri, ketika melaksanakan sholat hari raya Idhul Adha juga diadakan prosesi seperti dilakukan sebelum melaksanakan sholat *'Id*. Kemudian warga pulang kerumah sendiri-sendiri.

Dan pada sore harinya, setelah melaksanakan sholat ashar ada prosesi sebelum penyembelihan hewan qurban, yakni Sebelum hewan disembelih, kambing diberi *baju* kain putih dan dikeluarkan dari tempat yang berada di depan masjid Al-Muhibbin, yang kemudian digendong oleh pemuka agama. Ada 3 (tiga) ekor kambing yang diberi kain putih dan yang menggendong juga 3 (tiga) pemuka agama. Setelah kambing digendong langkah selanjutnya adalah melakukan laporan kepada Bapak Raja Negeri Mamala, kemudian raja memberi sedekah/infak kepada pemuka agama yang menggendong kambing tersebut. Kemudian kambing tersebut dibawa kembali kehalaman masjid untuk melakukan ritual dengan cara berjalan mengelilingi masjid dengan menggendong kambing tersebut sebanyak 3 (tiga) kali putaran, dengan membaca takbir.

Demikian berbagai komunikasi keagamaan yang telah dilakukan di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku. Dan hingga saat ini terus berlangsung dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Makna Simbol Komunikasi Agama dalam Lingkup Keluarga

Komunikasi Agama yang masih dilaksanakan dan berkesinambungan dari generasi ke generasi yang meliputi upacara perkawinan, kelahiran, khitanan dan upacara kematian. Lebih lanjut pelaksanaan upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh penduduk Mamala selain menjadi warisan budaya nenek moyang juga mempunyai fungsi lain. yakni, implementasi komunikasi agama yang masih dilestarikan dan

dipertahankan di Negeri Mamala. Komunikasi agama yang di implementasi dalam budaya lokal tersebut adalah sebagai berikut;

1) Pernikahan

Pernikahan merupakan sebuah ikatan yang sakral, yakni suatu Ijab Qobul (akad nikah) yang mengharuskan perhubungan antara se-pasang manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam.

Perkawinan dalam masyarakat Negeri Mamala merupakan urusan mata rumah dan family. Perkawinan yang terjadi apabila seorang pemuda telah menemukan seorang gadis yang akan dijadikan istri, maka pemuda in meminta pada mata rumah dan family untuk melamarnya. Sebelum acara pelamaran para mata rumah dan fa-mili mengadakan rapat adat dalam persiapan acara pelamaran.

Setelah sepakat tentang hari dan tanggal pernikahannya, maka di-siapkan persiapan menuju hari ijab qobul (akad nikah). Sebelum akad nikah dilaksanakan, kebiasaan masyarakat Negeri Mamala adalah ketika pagi hari warga mengadakan *Mahu*, Mahu adalah sebuah perilaku yang dilakukan oleh warga untuk memberikan sumbangan kepada calon pengantin. Dan waktu pelaksanaannya adalah pagi hari, pemberian sumbangan ini uangnya tidak di-masukkan di dalam amplop, akan tetapi langsung dimasukkan disuatu tempat yang telah disediakan, dan disamping tempat (uang) tersebut ada seorang penulis (yang bertugas menulis warga yang hadir), sehingga siapa saja yang hadir dan memberikan sumbangan di tempat itu supaya ada catatannya.

Kemudian sore hari menjelang pelaksanaan akad nikah, para undangan warga masyarakat disediakan di beberapa tempat, sesuai dengan undangan yang telah disampaikan. Jadi tidak berada di tempat (rumah) yang mempunyai hajat saja, melainkan meminjam rumah ditetangganya untuk ditempat undangan yang diundang untuk ikut mendoakan calon mempelai berdua.

2) Kehamilan

Untuk menjaga kelahiran anak-anaknya warga Negeri Mamala ada beberapa hal yang biasanya dilakukan oleh wanita yang lagi hamil. Misalnya tidak boleh makan menggunakan piring yang sangat lebar, sehingga jika makan harus menggunakan piring yang biasa-biasa saja, hal ini diharapkan agar kelak ketika anaknya lahir mukanya biar normal dan tidak lebar.

Disamping itu juga ada perilaku yang biasa dilakukan oleh wanita yang lagi hamil, yaitu ketika keluar rumah, dia diharapkan membawa senjata. Senjata disini bukan senjata yang membahayakan (misalnya senjata tajam atau pisau yang besar). Akan tetapi yang dimaksud senjata disini adalah semacam gunting dan atau yang paling kecil sekalipun, seperti jarum. Hal itu dimaksudkan untuk mengusir setan jika ada yang mau mengganggu si calon bayi.

Sedangkan untuk para suami juga ada kebiasaan tertentu jika istrinya lagi hamil, misalnya tidak boleh membunuh hewan, tidak boleh memancing. Hal itu dikhawatir jika kelak anaknya lahir ada yang cacat di dalam anggota tubuhnya, seperti bibir sumbing dan lain sebagainya.

3) Kelahiran

Untuk mensyukuri kelahiran anak-anaknya warga Negeri Mamala yang biasa dilakukan oleh orang tuanya adalah seperti yang dianjurkan dalam ajaran Islam, yakni anaknya di adzani. Dan setelah itu kepala si jabang bayi diberi/diteletakkan kitab suci Al-Qur'an, cara meletakkannya adalah Al-Qur'an dibuka ditengah-tengah kemudian diletakkan diatas kepalanya. Al-Qur'an disini tidak harus besar, kecilpun juga tidak apa-apa, hal itu dimaksudkan sebagai alat untuk *tolak bala'*. Yakni agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Kemudian untuk memberi nama, biasanya menunggu hari ke 7 (tujuh). Sekaligus diadakan tasyakuran dengan mengundang tetangga-tetangga serta keluarganya, dalam tasyakuran tersebut dengan membaca sholawat dan *al-barjanji*.

4) Khitanan

Untuk menjaga kelahiran anak-anaknya warga Negeri Mamala biasa mengadakan aqiqah, aqiqah ini dilakukan biasanya 7 (tujuh) hari setelah kelahiran anaknya. Aqiqah adalah menyembelih hewan pada hari ketujuh dari lahirnya anak. Menurut Bapak Idris Moni yang menjabat sebagai *Modin* di Mamala menjelaskan bahwa masyarakat di Mamala biasanya menyembelih hewan untuk melaksanakan aqiqah.

Untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan perempuan satu ekor kambing, dan penyembelihan aqiqah pada hari yang ketujuh dari hari lahirnya anak, kemudian mengundang warga untuk datang dan mendoakan si bayi agar kelak menjadi anak yang sholeh atau pun sholihah dan bermanfaat bagi kedua orang tua, agama, nusa dan bangsa.

5) Kematian

Sedangkan untuk orang meninggal, dulu awalnya ada permintaan keluarga sebelum dikubur menunggu keluarganya yang ingin datang, dan bisa menunggu sampai 1 (satu) malam, dan hal tersebut berlaku puluhan tahun di Mamala ini. Namun pelan-pelan berubah, sehingga toleransi menunggu harus dibatasi beberapa jam supaya mayat ini tidak terlalu lama menunggunya.

Pada awalnya ketika diberi penjelasan oleh Imam Masjid, masyarakat pada heboh semua dan menolak penjelasan, namun lama kelamaan setelah mereka faham malah minta secepatnya dikuburkan. Hal ini mengingat perintah Nabi SAW. agar ketika manusia meninggal segera dikuburkan.

Disamping itu, dulu ketika ada orang meninggal 1 (satu) minggu para tetangga makan 3 (tiga) kali sehari selama satu minggu, nah hal ini kan sangat memberatkan pada keluarga yang meninggal. Melihat hal ini Pak Imam mulai merubah dan ditentang masyarakat adat negeri Mamala. Akan tetapi pelan-pelan masyarakat mulai diberi pengetahuan, sebagaimana penjelasan Imam Masjid.

“Dulu saya tanya tetangga, kamu makan sehari 3 (tiga) kali di tempat orang meninggal dan mengajak keluarga kamu, lalu ka-

mu hanya menyumbang Rp 20.000,- jika sekali makan Rp. 7.500,- x 3 Rp 22.500 x 7 hari = Rp 157.500,- lalu dikalikan berapa orang yang datang. maka habislah kekayaan tetangga kita hingga bisa menjual kebun untuk membiayai semuanya, padahal orang yang meninggal ini kan keluarganya harus dihibur bukan malah minta makan”.

Dari sinilah masyarakat mulai menyadari, sehingga saat ini kebiasaan itu sudah tidak ada lagi. Dan setelah peneliti telusuri ternyata kebiasaan makan ditempat orang yang meninggal itu disalah artikan masyarakat adat. Nenek moyang dulu ketika ada tetangga yang meninggal itu hasil panen dari kebun dibawa ke tempat orang yang meninggal, sehingga semuanya masak-masak disitu sambil membantu dan menghibur orang yang ditinggalkan. Akan tetapi lama-kelamaan masyarakat ingin enaknya saja, hasil kebun tidak dibawa kerumah orang yang meninggal, tetapi ikut makan ditempat orang yang meninggal sampai 7 (tujuh) harinya.

Dan setelah itu, maka budaya lama menjadi berubah dan menjadi budaya baru yakni, kebiasaan membaca doa tahlil hingga hari ini dilakukan 2 (dua) kali, yaitu selesai sholat shubuh dan selesai sholat isya' selama 7 (tujuh) hari. Hal ini akan meringankan kepada orang yang keluarganya meninggal dunia. Dan biasanya masyarakat Negeri Mamala ini juga memberi bantuan berupa beras, gula dan uang untuk meringankan keluarga yang ditinggalkan. *Alhamdulillah* sekarang orang yang ditinggalkan sudah tidak terbebani lagi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjamu orang yang ikut mendoakan (tahlil).

6) Ziarah Makam

Masyarakat Negeri Mamala biasa melakukan ziarah makam menjelang bulan puasa. Para keluarga mendatangi makam-makam leluhurnya yang sudah meninggal dengan membersihkan kuburan yang telah ditumbuhi oleh rumput-rumput, sehingga sampai bersih. Kemudian pada malam harinya, tepatnya setelah sholat magrib

mulai berdoa dimakam dengan membawa lilin, dan do'a biasanya berakhir ketika lilinnya habis dibakar.

Disamping itu ada *makam keramat*, yaitu makam Tete Idi, yang percaya oleh warga Mamala sebagai makam *wali*. Sebuah makam yang dijadikan tempat untuk berdoa dan membakar lilin oleh para warga Mamala. Berdoa disini diikuti dengan sebuah ritual membakar lilin, apabila lilin sudah habis maka doanya selesai. Berdoa di makam Tete Idi menurut warga Mamala dilakukan untuk mendoakan keluarganya yang sakit agar bisa cepat sembuh. Sebagai mana di jelaskan salah satu warga bernama Sumahu; "Biasanya jika ada keluarga yang sakit, warga Mamala datang ke makam dengan membawa lilin untuk dibakar sambil berdoa, memohon kepada Allah SWT. Dan berharap sakit keluarga supaya cepat sembuh".

Makna Simbol Komunikasi Agama dalam Lingkup Sosial

1) Pukul Sapu Lidi

Pada abad XVI rakyat negeri Mamala di bawa pimpinan tiga orang pemuka masyarakat masing-masing *Uka Latu Liu* (Liu Kapitan Hitu), Paatti Tiangbessy (Sina Pati Raja Nusaniwe yang pindah ke Mamala karena diserang portugis) dan Imam Tuny (seorang pemuka agama) yang pindah dari Passo pada tahun 1517 karena diserang penjajah dan berasal dari banten Jawa Barat bergelar (Latu Sari) bermufakat untuk mendirikan Masjid.

Semua persiapan mulai diadakan berupa pengumpulan bahan-bahan bangunan khususnya kayu. Sementara rakyat dikerahkan untuk menebang kayu di lereng-lereng gunung ternyata di antara kayu-kayu yang ditebang ada yang patah. Pada waktu itu kebutuhan akan kayu untuk pembangunan masjid mempunyai ukuran yang harus panjang. Apabila dibandingkan dengan penggunaan kayu untuk bangunan di masa sekarang dan harus dalam keadaan utuh atau tidak boleh disambung.

Dan akhirnya datanglah petunjuk dari Allah SWT. kepada Imam Tuny untuk membacakan salah satu ayat dari kitab suci Al-Quran dan bersamaan dengan itu pula turun petunjuk untuk menggunakan minyak kelapa sebagai bahan ramuan. Kedua petunjuk ini

haruslah digunakan bersamaan yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an sekaligus memoleskan minyak kelapa pada bagian kayu yang patah.

Di dalam petunjuk itu juga dijelaskan Imam Tuny bahwa ramuan minyak kelapa tersebut juga bisa untuk mengobati tulang patah, keseleo dan luka ringan. Maka ketiga pemuka masyarakat ini bermufakat untuk melaksanakan kepada masyarakat. Dan pada tanggal mereka untuk pertama kalinya mengadakan percobaan dengan cara saling memukul tubuh/badan mereka dengan menggunakan sapu lidi dari pohon enau/aren, yang menurut keyakinan bahwa sapu lidi merupakan senjata yang bertuah. Kemudian hasilnya adalah, ketika luka-luka yang ditimbulkan pukulan sapu lidi setelah diolesi dengan minyak yang telah dibacakan ayat suci al-Qur'an ternyata sembuh seketika.

Setelah percobaan mereka ternyata berhasil, maka sebagai rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah Swt., mereka memutuskan untuk mengadakan upacara peringatan setiap tahun pada tanggal yang sama. Lebih dari itu, dalam kenyataannya sampai saat ini, minyak kelapa itu bukan saja berkhasiat untuk luka yang ditimbulkan karena kena pukulan sapu lidi, tetapi juga terhadap bagian tubuh yang patah, keseleo, dan luka akibat senjata tajam, bahkan semua penyakit bisa disembuhkan dengan minyak tersebut.

2) Atraksi Alifuru

Tarian ini merupakan kisah dari perjalanan sekelompok warga Negeri Mamala yang pada mulanya berasal dari bumi *Sapa-Lewa* (Pulau Seram). Biasanya dinyanyikan untuk memperingati kisah sejarah perjalanan mereka yang penuh dengan tantangan, namun bertujuan mulia. Yaitu ingin bersatu dengan saudara-saudaranya yang senasib sepenanggungan di Negeri Mamala.

“Kami datang dari Tala atas perintah dari Upu Latu Apel, setelah menerima pesan dari Upu Latu Apel, pimpinan kami Upu Ma'alessy berjalan melintasi pegunungan dan menyusuri pantai lalu menyebarang laut. Kami dari Nusa Hu'ul yaitu Tala, Eti dan Sapalewa adalah tempat tinggal kami. Kami datang mem-

bawa berita buat Upu Latu Polonunu, yang berdiam di Tanah Hitum Kapahaha, Uli Sailessy, Upu Latu Polonunu...! Sangat jauh perjalanan kami meninggalkan Tanah. Kelahiran, hingga tiba di lopulissa, selanjutnya ke Tenu, Hiti, Mahu. Kami mohon kiranya kedatangan kami di rahasiakan dari Si mata kucing dan memohon kiranya di tempatkan di Tena Polohata. Kami sudah tau, bahwa persatuan dan kesatuan di sini sangatlah kuat. Karena itu kami datang untuk bersama Upu Latu serta rakyat di sini bahu membahu menghadap penjajah.

3) Tarian Manuhua

Tarian Manuhua adalah sebuah Tarian khas Mamala yang telah dipertunjukkan sejak ratusan tahun yang silam. Tarian ini disebut Tari Manu Hua, secara harfiah Manu artinya Burung dan Hua artinya bertengger, jadi Manu Hua artinya Burung Bertengger. Manu Hua atau Burung Bertengger diibaratkan kepada para pejuang yang sedang beristirahat setelah kembali dari medan pertempuran melawan penjajah. Alat yang dipakai para penari berbentuk seperti tombak di sebut Tupa. Dengan hiasan dalam berbagai motif, menggambarkan peralatan perang dan kegigihan pejuang untuk mengusir penjajah. Saputangan putih yang dipasang pada jari penari melambangkan kesucian perjuangan.

Demikian Implementasi Komunikasi Agama dalam Budaya dan Kearifan Lokal Negeri Mamala sebagai wilayah yang berada di dekat pantai Negeri Mamala terletak dipesisir barat pulau Ambon. Keduanya Negeri Mamala sangat strategis dalam hubungannya dengan negeri-negeri lain diwilayah kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Dan apapun tradisi yang dilakukan/dilaksanakan di Negeri Mamala ini harus dinyatakan bahwa tradisi Islam lokal sebagaimana diungkapkan oleh Masyarakat Negeri Mamala memiliki corak keunikan tersendiri. Keunikan tersebut tampak nyata dari berbagai pelaksanaan upacara ritual yang diselenggarakan mereka semenjak dahulu maupun yang sekarang ini.

Di Negeri Mamala organisasi Muhammadiyah dan NU tidak berkembang dan tidak pernah terdengar perdebatan tentang masalah-

masalah keagamaan yang melibatkan dua organisasi tersebut. Oleh karenanya, di wilayah ini tidak ada konflik social-kegamaan di level *grassroot* yang bersumber dari kedua organisasi ini. Meskipun di Mamala ada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA Muhammadiyah, namun bagi mereka Muhammadiyah lebih dikenal karena memiliki sejumlah lembaga pendidikan, sedangkan NU belum banyak dikenal oleh mereka.

Namun demikian, meski NU tidak banyak dikenal di wilayah ini, tetapi secara *ubudiyah* masyarakat muslim Mamala mengamalkan tradisi *ubudiyah* NU. Contohnya adalah Masjid Al-Muhibbin sebagai simbol keagamaan untuk melaksanakan ibadah masyarakat disana, melaksanakan cara-cara *ubudiyah* yang diamalkan *Nahdliyin*, misalnya setelah sholat 5 waktu, imam membaca *wirid* secara *jahran* (keras) dan diikuti oleh *makmum*. Pula saat sholat Jum'at, mereka mengumandangkan adzan 2 kali.

Dengan demikian, tidak ada permasalahan tentang organisasi kemasyarakatan di Negeri Mamala, sehingga semuanya berjalan sesuai dengan budaya atau tradisi lokal masyarakat. Disini cukup jelas bahwa memisahkan Islam dari tradisi lokal masyarakat bukanlah solusi. Islam seharusnya berdialektika dengan kebudayaan asalkan tak sampai mengubah pokok ajaran Islam. Untuk itu dibutuhkan sebuah cara bagaimana mengimplementasikan Islam dalam konteks masyarakat yang budayanya.

Keunikan-keunikan implementasi komunikasi agama dan kearifan lokal tentu menjadi pertimbangan ketika hendak menjalankan ajaran Islam, yang pada perkembangannya membentuk warna Islam lokal. Pemaknaan tradisi lokal ini juga mengalami transformasi pemaknaan. Misalnya, pemaknaan tradisi berdoa dimakam yang sudah berlangsung lama disana, yang pada awalnya ditujukan untuk meminta kepada yang sudah meninggal kini bergeser menjadi sarana berdoa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan berdoa di makam orang yang diyakini dekat dengan Allah Swt., bisa lebih dikabulkan doanya oleh Allah Swt.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai kreasi-kreasi kebudayaan masyarakat. Sejauh tradisi tersebut tidak menodai

prinsip-prinsip kemanusiaan, maka ia bisa tetap dipertahankan. Sebaliknya jika tradisi itu mengandung unsur yang mencederai martabat kemanusiaan, maka tidak perlu dilestarikan.

Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Mamala, Maluku Tengah menggunakan tradisi lokal sebagai saluran komunikasi agama yang di dalamnya tertanam dimensi pesan keagamaan dan kebudayaan. Simbol-simbol yang tertanam dalam tradisi lokal setempat, seperti mandi menjelang *Ramadhan*, *maulid* Nabi Muhammad Saw, mandi *Shafar*, upacara perkawinan, kehamilan, kelahiran, *khitanan*, tradisi pukul sapu lidi, tradisi atraksi alifuru, dan tradisi tarian Manuhua, menjadi saluran komunikasi agama bagi tokoh-tokoh agama dan adat lokal untuk menyampaikan pemaknaan baru atas simbol tradisi yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Referensi

- Afif, H.M. (ed). (2009). *Harmonisasi agama dan budaya di Indonesia* (ed.2). Jakarta: Balai Pustaka.
- Agustian, A.G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Ahmadi, A, & Salimi, N. (1991). *Dasar-dasar pendidikan agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M.D. (2008). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, M. (1984) *Penelitian kependidikan prosedur dan strategi.*, Bandung: Angkasa.
- Ali. M (1987). *Beberapa persoalan agama dewasa ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1999). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badri, Y. (1999). *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berger, P. L., & Thomas, L. (1990). *Konstruksi sosial atas realitas*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin. (2013). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darajat, Z. (1976). *Pembinaan remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Deddy, M. (2003). *Ilmu komunikasi suatu pengantar* Cet VI. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: CV. Karya Utama.
- Dirdjosanjoto, P. (1999). *Memelihara umat: Kyai pesantren – Kyai langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Elonesa, W. (2012). *Perkembangan Islam di Maluku. Koleksi Makalah*. Diakses dari <http://makalahlugasku.blogspot.co.id/2012/12/makalah-perkembangan-islam-di-maluku.html>
- Elonesa, W. (2014). *Sejarah kerajaan Islam di Maluku. Koleksi Makalah*. Diakses dari <http://tugas-makalahmu.blogspot.com/2014/12/sejarah-kerajaan-islam-di-maluku.html>
- Geertz, C. (1981). *Santri, priyayi, abangan dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan emosional*. (Penterjemah: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan perubahan sosial*. Jakarta: P3M.
- Koenjaraningrat. (1991). *Metode penelitian masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

- Liliweri, A. (2005) *Prasangka dan konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat* Jakarta: Litbang & Pengembangan Agama.
- Majid, A. (2000). *Tantangan dan harapan umat Islam di era globalisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, L.J. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif Edisi III*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. A.G. (2001). *Islam dalam bingkai budaya lokal potret dari Cirebon*. Jakarta: Logor.
- Muis, A.A. (2002). *Komunikasi Islam*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulder, N. (1999). *Agama, hidup sehari-hari dan perubahan budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Multazam, A. (2013) Kerajaan bercorak Islam di Maluku. Diakses dari <http://multazam-einstein.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-islam-kerajaan-bercorak-islam.html>
- Mursyid, A. (ed). (2009). *Pemetaan kerukunan kehidupan beragama di berbagai daerah di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama.
- Nata, A. (2003). *Manajemen pendidikan (mengetasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia)*. Jakart: Kencana.
- Nazir, K.M. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Ritohardoyo, S. (2006). Bahan ajar ekologi manusia. Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, UGM, Yogyakarta.

- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi ilmu pengetahuan: Berparadigma ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, G., & Goodman, D.J. (2009). *Teori sosiologi: Dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. (Penterjemah Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana. (Karya asli dipublikasikan tahun 2004).
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sahal, A., & Azis, M. (2016). *Islam nusantara ; Dari ushul fiqh hingga konsep historis*. Bandung : PT. Mizan persada.
- Sarwono, S.W. (1997). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. N. (1989). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Offset.
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif: Dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandi, S (2010). Sejarah masuknya Islam ke wilayah Maluku. Diakses dari <https://saripedia.wordpress.com/tag/sejarah-masuknya-islam-ke-wilayah-maluku/>
- Syam, Nur. (2001). *Komunitas Islam di tengah perubahan: Mempertahankan tradisi lokal diantara usaha purifikasi pada komunitas Islam pesisir Tuban Jawa Timur*. Jakarta: Balitbang Depag RI.
- Syam, Nur. (2005). *Islam pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, A. (1997). *Kata pengantar dalam tradsionalisme radikal*. Yogyakarta: LkiS.
- Wikipedia. (tt). Kabupaten Maluku Tengah. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Maluku_Tengah.